

No. 01 TAHUN KE - 72, JANUARI 2025

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (belum termasuk ongkos kirim)

Jacques Dupuis dan Pluralisme

Kontroversi di Balik Buku Jacques Dupuis | Kristologi LR Ignatius dan Kristologi Dupuis
"Kamu Bebas, Maka Pilihlah" | Secuplik Perjalanan Spiritual Muslimah Mantan Ekstremis

Persaudaraan dengan Teman Berbeda Keyakinan

Kerja sama lintas iman adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hidup membiara. Para biarawan dan biarawati yang biasa hidup di tengah perbedaan agama biasanya dengan mudah membaaur dengan mereka yang berbeda keyakinan. Karena itu, perjumpaan menjadi sangat penting. Seperti seruan *Fratelli Tutti*, kita adalah anak-anak yang dipersatukan oleh cinta Allah.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma dan Prefek Spiritual Kolese St. Ignatius Yogyakarta

FRATER Asalius menceritakan proses kerja sama dengan teman berkeyakinan lain. Ia di desa itu satu-satunya yang Katolik. Sejak kecil ia bermain dengan teman-teman sebaya di kampung yang semuanya bukan Katolik. Waktu itu ia merasa sangat senang dan gembira bermain dengan mereka.

Orang tuanya tidak melarang bermain dengan mereka bahkan mendukungnya. Kalau orang tuanya ke gereja yang jaraknya sekitar empat kilometer dari desanya, ia sering dititipkan pada tetangganya yang muslim, sampai nanti orang tuanya kembali. Kalau orang tuanya pergi beberapa hari mengunjungi keluarga jauh atau ada urusan, ia juga dititipkan pada tetangga, dan

bermain dengan anak-anak tetangga.

Setelah masuk ke SD negeri di desa itu, ia bertemu dengan banyak teman yang mayoritas juga muslim. Temannya yang Katolik hanya ada lima anak. Ia merasa mudah bercampur dengan teman-teman di kelas, tanpa melihat agamanya.

Waktu pelajaran agama, yang isinya adalah agama Islam, ia juga ikut duduk di dalamnya mendengarkan guru agama Islam sehingga ia sedikit tahu isi pelajaran Islam dan juga doa secara Islam. Ia tidak mengalami gejala apa-apa, ia senang dengan pengalaman itu.

Setelah di kelas agak tinggi (kelas V dan VI), bila ada pelajaran agama Islam pada hari Jumat, ia dengan beberapa teman yang Katolik boleh



sindonews.net

Suster Kuliahana

Suster Kuliahana menceritakan bagaimana ia awal mulanya kerja sama dengan teman-teman yang beragama lain. Kerja sama itu dimulai di kampus waktu ia kuliah. Waktu ia sekolah di SD sampai dengan SMA, relatif banyak temannya Katolik karena ia sekolah di sekolah Katolik. Orang tuanya memang senang bila ia sekolah di sekolah Katolik. Ia tidak banyak bergaul dengan teman yang beragama lain, karena memang di sekolahnya mayoritas siswa beragama Katolik.

it pelajaran agama di gereja. Ia lalu gereja dan ikut pelajaran misdinar ngan pastor paroki.

Pengalaman waktu kecil hidup n bermain dengan anak-anak rbeda keyakinan itulah yang njadikan frater sekarang ini ja sama dengan teman lain yang agama lain. Pengalaman kerasan n gembira bermain dengan teman- nan kampung yang berbeda njadi landasan subur untuk kerja na dan pergaulan selanjutnya.

Namun, waktu di bangun kuliah, ia kuliah di universitas yang memang mayoritas mahasiswanya Islam dan berjilbab. Awalnya ia merasa takut kalau tidak diterima atau didiskriminasi. Namun, pelan-pelan ia mencoba untuk memperkenalkan diri, mendekati mereka, dan sering bertanya tentang bahan kuliah kepada mereka.

Dari sering bertanya itulah, ia pelan-pelan merasa diterima. Ia ikut menyumbang gagasan dengan mereka dalam studi kelompok dan mengerjakan tugas, terlibat bersama mereka mencari dosen, melakukan proyek bersama dan mempersiapkan ujian bersama.

Setelah empat tahun bersama, ia sungguh merasa sebagai saudara dengan mereka sehingga waktu perpisahan sungguh mengharukan. Saat ini suster masih sering kontak dengan teman-teman itu lewat WhatsApp. Bahkan, bila suster pergi ke kota asal mereka, mereka sering minta suster mampir dan menginap di tempat mereka. Suster sendiri kadang minta tolong teman-teman itu, sesuai dengan bidangnya, untuk membantu memberikan seminar atau pelatihan pada siswa dan guru tempat suster bertugas.

Bruder Kantorinius

Bruder Kantorinius menceritakan kapan ia mulai banyak kerja sama dengan teman-teman yang berkeyakinan lain, yaitu dari seringnya pertemuan kepala sekolah di Dinas Pendidikan. Sebagai kepala

sekolah baru, bruder awalnya juga agak canggung dalam pertemuan dengan mereka yang bermacam-macam keyakinan dari sekolah-sekolah negeri dan swasta. Akan tetapi, pelan-pelan bruder tertarik untuk terlibat dalam pertemuan itu.

Ia mulai sering mengajukan pertanyaan kepada pemberi acara atau pengawas, lalu mulai dengan mengusulkan gagasan baru, dan juga sering memberikan masukan kepada rekan lain. Lewat saling bicara itulah bruder akhirnya lebih mengenal mereka. Dari banyak teman itu, ia lalu sering melakukan kerja sama antar sekolah mereka, seperti kerja sama guru sebidang, pertandingan olahraga siswa, proyek Pancasila, dan lain-lain. Kerja sama itu sungguh saling mengembangkan sekolah yang mereka emban.

Pastor Parokus

Pastor Parokus saat ini banyak melakukan kerja sama dengan teman pendeta, teman kiai, teman biksu, dalam persekutuan lintas iman.

Ia ikut terlibat dalam paguyuban bersama umat beriman. Demikian akrabnya pastor dengan teman-teman pimpinan agama lain, ia sering mengundangi mereka untuk bicara di depan umat tentang perjuangan hidup dan kerohanian mereka.

Ternyata kegiatan ini disambut baik pula oleh umat paroki. Ini semua membuat umat paroki lebih rukun dan membangun kerja sama dengan umat beragama lain. Sebaliknya, pastor juga sering diminta untuk

sharing di gereja lain dan juga diara lain. Dalam pesta keagamaan, mat saling membantu agar pesta keagamaan dari umat lain berjalan dengan baik dan aman.

Suster Sosialita

Suster Socialita berkisah bahwa sungguh melakukan kerja sama dengan teman-teman yang berlainan waktu ia diberi tugas oleh impinannya untuk menangani arya sosial, karya pemberdayaan mat, karya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kebetulan suster ini memang punya bakat dan perhatian ada pengelolaan tanaman, pengolahan makanan, obat-obatan erbal, dan manajemen keuangan keluarga, yang ia sumbangkan kepada masyarakat umum. Ia membuka pelatihan gratis bagi masyarakat untuk pemberdayaan an ternyata mereka senang.

Pengikutnya banyak dan mereka ungguh dapat mengembangkan onomi keluarga mereka. Suster ring diundang untuk memberikan senang. Orang-orang, terutama u-ibu, sangat terkesan dengan aya yang dilakukan suster karena ungguh meningkatkan hidup asyarakat desa.

Suster membantu mereka dengan embira. Beberapa ibu akhirnya ikut unggergabung dengan suster menjadi mbina dan mendamping pelatihan ng menambah dampaknya lebih as. Bagi mereka, perbedaan agama tidak menjadi soal karena mereka

merasa sebagai manusia yang sama, yaitu sebagai ciptaan Tuhan yang sama.

Frater Familianus

Frater Familianus mengisahkan bahwa ia dapat dekat dengan orang yang berkeyakinan lain, karena pengaruh keluarganya. Frater lahir dari keluarga besar yang agamanya Islam. Semua anggota keluarga, termasuk kakek, nenek, paman, dan tantenya beragama Islam. Keluarga frater adalah satu-satunya yang Katolik. Hubungan persaudaraan dalam keluarga besarnya sangat baik, rukun, dan tidak mempersoalkan perbedaan agama.

Dalam pertemuan keluarga besar atau dalam pesta-pesta keluarga besar, ia selalu bertemu dan berkomunikasi dengan saudara yang beragama Islam. Kalau liburan dari seminari, frater selalu mengunjungi saudara-saudaranya dan menginap di tempat mereka. Bahkan, ia sering kali diingatkan oleh tantenya yang muslim untuk ke gereja setiap hari Minggu. Kadang waktu ia sedang ngomong-ngomong dengan omnya yang Islam, bila waktu doa mereka tiba, mereka dengan nyaman minta waktu sebentar untuk berdoa. Pengalaman ini yang menjadikan frater mudah bergaul dan kerja sama dengan teman lain yang beragama lain.

Bruder Kreditorus

Bruder Kreditorus mengisahkan bagaimana ia sekarang banyak bersahabat dengan teman-teman

berkeyakinan lain. Dia dulu sering punya penilaian bahwa orang yang berkeyakinan lain itu pasti sulit menerima dia. Maka, bruder juga jarang berinisiatif membangun kerja sama dengan mereka, ia lebih senang kerja sendiri di biaranya. Akan tetapi, suatu peristiwa besar membalikkan apa yang selama ini ia pikirkan.

Suatu hari dalam perjalanan keluar kota dengan sepeda motor, ia mengalami kecelakaan sampai ia pingsan. Waktu ia sadar, ia sudah ditolong banyak orang. Ia dibawa ke puskesmas terdekat, sepeda motornya diurus, dan tidak ada satu barang atau uang yang hilang dari dompet dan jaketnya.

Setelah bruder pulih, ia diantar kembali ke biaranya oleh beberapa pemuda dari daerah itu. Bruder menjadi kaget ternyata mereka semua yang menolongnya adalah berkeyakinan berbeda dengannya. Peristiwa itu mengubah pikiran dan hati bruder, bahwa orang-orang yang berkeyakinan lain itu baik dan bahkan digunakan Tuhan untuk menolongnya. Sejak saat itu bruder belajar memperhatikan, menghargai, dan menyapa orang yang berkeyakinan lain. Sejak itu juga bruder mulai membangun komunikasi dan akhirnya juga bekerja sama dengan mereka. Dengan melakukan itu, bruder menjadi lebih damai dan gembira karena dapat menerima mereka sebagai saudara.

Berbagai Pengalaman Menunjang Kerja Sama

Dari pengalaman para suster, frater, bruder, serta imam di atas, tampak jelas bagaimana mereka masing-masing dibantu untuk senang dan rela membangun persaudaraan dan kerja sama dengan orang yang berkeyakinan lain. Beberapa pengalaman hidup yang dapat membantu dapat kita sebutkan seperti:

- Pengalaman waktu kecil tinggal di lingkungan yang berbeda yang menerima dia.
- Pengalaman diterima waktu sekolah, tidak ada diskriminasi oleh kelompok mayoritas.
- Pengalaman kuliah bersama, belajar dan berjuang bersama.
- Pengalaman kerja sama proyek, menjalankan tugas bersama.
- Pengalaman perjumpaan dalam karya atau perutusan.
- Pengalaman ditolong teman lain.
- Pengalaman-pengalaman itu menunjukkan bahwa perjumpaan yang saling membantu, saling menerima, sungguh meneguhkan dalam persaudaraan yang berdam-pak pada kerja sama selanjutnya.

Beberapa Kendala yang Menghambat Kerja Sama

Tentu kita semua tahu dan juga pernah mengalami, ada pula beberapa kendala yang dapat menghambat kerja sama kita dengan teman yang berkeyakinan lain. Beberapa kendala itu dapat kita sebut seperti:

- Kesombongan kita: kita merasa yang paling hebat, paling baik, sehingga tidak menghargai dan kurang dapat menerima teman kita secara penuh.
- Pandangan sempit: kita merasa tidak perlu kerja sama dan komunikasi dengan teman lain, nanti malah kita dirugikan atau kita menjadi kurang maju.
- Penghayatan iman yang tidak benar: kita meyakini bahwa membangun kerja sama dengan teman lain itu dilarang agamanya atau dapat menyebabkan kita terpengaruh dan pindah agama. Kita minder dan takut. Kita takut bergaul dan membangun kerja sama, nanti malah kalah saingan.
- Fanatisme dalam beragama menjadikan kita tertutup terhadap orang beragama lain dan menganggap agama lain kurang baik.

Kita Semua adalah Satu Saudara

Dalam dokumen *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus mengajak kita semua untuk mau hidup bersama, kerja sama, dan berjalan bersama menuju Allah dengan semua orang. Paus mengingatkan kita bahwa kita ini semua adalah anak-anak Allah Bapa yang sama. Sebagai anak-anak Bapa yang dicintai-Nya, kita diajak mau saling bekerja sama, saling membantu dalam perjalanan hidup kita.

Kesadaran bahwa kita adalah satu saudara sebagai anak-anak Allah yang sungguh dicintai Allah kiranya akan memperkuat dan meneguhkan kita

dalam kerja sama dan hidup bersama orang yang berkeyakinan lain.

Tuhan Yesus sendiri dalam ajaran-Nya selalu menekankan kepada kita, Hukum yang utama adalah mencintai Tuhan dengan seluruh hidup kita dan mencintai sesama seperti kita mencintai diri kita. Dalam hukum itu jelas bahwa kita sebagai religius diharapkan sungguh mencintai Tuhan dan sesama kita. Sesama kita bukan hanya mereka yang Katolik, tetapi semua orang yang berkeyakinan lain. Mereka itulah saudara kita yang perlu kita cintai.

Semoga kita makin mau bersaudara sehingga dunia kita semakin bersatu dan damai.

Pertanyaan Refleksi

1. Sejak kapan aku merasa perlu bekerja sama dengan orang berkeyakinan lain? Apa yang menyebabkan keinginan itu terjadi?
2. Bagaimana proses Anda mulai kenal lalu akhirnya kerja sama dengan teman yang berkeyakinan lain?
3. Apa yang Anda rasakan, dapatkan, dan dambakan dari kerja sama dengan mereka itu?
4. Paus mengajak kita berjalan bersama mereka sebagai saudara. Bagaimana tanggapan Anda atas ajakan Paus ini? ♦